Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15065-15075

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMP di Banda Aceh

Evi Rahmiyati[1], Dinda Janati. AR[2], Abu Bakar[3]
[1,2,3]Universitas Syiah Kuala
Corresponding Author: Evi, Rahmiyati, e-mail: evi.rahmiyati@usk.ac.id

Published: Juny , 2025

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta memanfaatkannya secara tepat. Salah satu faktor dari kepercayaan diri ialah pola asuh orang tua. Orang tua yang memberikan pola asuh yang baik akan mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pola pengasuhan, tingkat kepercayaan diri, dan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP di Banda Aceh. Sampel terdiri dari 333 siswa yang dipilih dari SMP Negeri 1 Banda Aceh, SMP Negeri 8 Banda Aceh, dan SMP Negeri 18 Banda Aceh, menggunakan teknik multistage random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala likert untuk mengukur pola asuh dan kepercayaan diri, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ditemukan pada 53% rendah, permisif 35% kategori sedang, dan otoritatif 53% kategori tinggi, dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi (53%). Analisi korelasi menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan antara pola asuh ototiter (r=-0,023, p>0,005) dengan Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif (r=0,700, p<0,000) dan otoritatif (r=0,852, p<0,000) dengan kepercayaan diri siswa. Hasil ini menegaskan bahwa pola pengasuhan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu pola asuh otoritatif.

Keywords: Pola Asuh, Kepercayaan Diri

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (dikutip oleh Mahara, 2021), masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang berlangsung lama. Masa ini terbagi menjadi tiga tahap: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun). Pada usia ini, remaja sering mengalami kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, serta krisis dan perkembangan pribadi. Remaja pada tingkat SMP (remaja awal) umumnya sedang mengalami pubertas, yang ditandai dengan guncangan batin dan perubahan emosional. Selain itu, remaja juga menghadapi stres psikologis, tekanan dari teman sebaya, pengaruh lingkungan, dan gejolak emosi akibat perubahan diri, yang dapat mengganggu hubungan mereka dengan orang tua, keluarga, guru, dan teman, serta menambah beban emosional mereka.

Menurut Erikson (dikutip oleh Mahara, 2021), salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian pada masa remaja awal adalah pencarian identitas diri. Pencarian ini melibatkan proses di mana remaja membangun identitas diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Identitas diri yang positif akan menghasilkan kepercayaan diri yang baik, sementara identitas diri yang negatif akan mengakibatkan kepercayaan diri yang rendah. Banyak remaja mengalami kekurangan kepercayaan diri, yang merupakan faktor psikologis penting dalam interaksi dan komunikasi mereka dengan orang lain.

Menurut Hasan (dikutip oleh Anggungtiani, 2017) dalam kamus psikologi, kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, serta

kemampuan untuk memanfaatkannya dengan baik. Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa merasa tertekan atau gugup, dan mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka dengan yakin. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kepercayaan diri cenderung merasa takut berkomunikasi, menarik diri dari pergaulan, berbicara hanya jika terpaksa, memiliki sikap pesimis, dan kesulitan menerima penilaian negatif dari orang lain
Hidayat & Bashori (2016) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri pada remaja adalah faktor pendukung yang krusial. Banyak anak yang tampak percaya diri selama masa kanak-kanak dapat mempertahankan sifat tersebut saat memasuki masa remaja. Di antara berbagai faktor, peran orang tua dianggap paling penting dalam membangun kepercayaan diri pada remaja. Dukungan dari orang tua sangat membantu dalam membentuk dan memperkuat kepribadian remaja.
Adapun kepercayaan diri yang tergambar pada siswa-siswi pada saat penulis menjalankan program magang di SMP N 1 Darul Kamal, Jl. Peukan Biluy Km. 7, Neusok, Kec Darul Kamal, Kab Aceh Besar, yaitu : dimana mereka tidak berinisiatif dan kurang bertanggung jawab dalam belajar sehingga kepercayaan diri dalam mengambil keputusan masih bergantung pada orang lain. Hal ini dilihat dari tingkah laku mereka saat mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas, dan guru memberikan ulangan kepada mereka, siswa langsung mendekat kepada temannya yang pintar untuk melihat apa isi jawaban mereka dan saat guru memberi perintah untuk berdiskusi dalam belajar, mereka tidak mampu memberikan pendapat dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
Banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja kurang memiliki kepercayaan diri, dan salah satunya adalah pola asuh orang tua. Hidayat & Bashori (2016) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Pola asuh dan interaksi antara orang tua dan anak adalah dasar dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, kasih sayang, dan kedekatan emosional dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang positif pada anak. Sebaliknya, jika sering terjadi konflik antara orang tua dan anak, orang tua bisa merasa frustrasi dengan peran mereka. Mereka mungkin menekan anak karena perbedaan fisik, namun saat anak memasuki masa dewasa dan mengalami pertumbuhan fisik serta peningkatan tenaga, mereka sering kali menjadi kurang peka terhadap pendekatan orang tua.
Menurut Baumrind (dikutip oleh Mahara, 2021), pola asuh merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter adalah metode di mana orang tua menerapkan peraturan yang kaku dan keras serta memaksa anak untuk mematuhi aturan tersebut. Pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai kehendak mereka. Sementara itu, pola asuh otoritatif melibatkan orang tua yang menghargai pendapat dan keinginan anak, serta memberikan dukungan dan responsif terhadap kebutuhan serta perkembangan anak, namun tetap menetapkan batasan yang jelas.
Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, baik oleh ayah maupun ibu, merupakan kebiasaan yang dilakukan untuk mendidik dan merawat anak. Dalam hal ini, mengasuh berarti menjaga anak dengan memberikan pendidikan dan perawatan, sementara membimbing berarti melatih dan membantu anak sesuai dengan tanggung jawab orang tua. Peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk budi pekerti anak. Selama proses pembimbingan, orang tua biasanya memberikan perhatian, menetapkan aturan, serta memberikan hukuman, yang kemudian ditiru oleh anak dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.
Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dalam keluarga. Ini mencakup pemberian aturan, hadiah, hukuman, penerapan otoritas, serta perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua menerapkan gaya pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka di dalam keluarga.

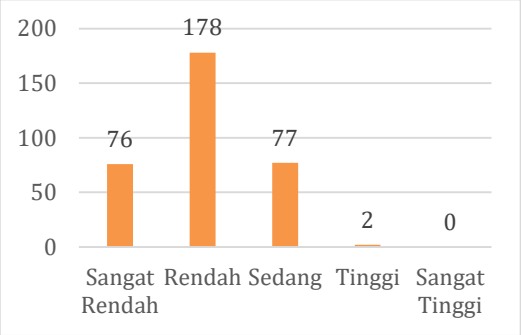
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode korelasional. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini diambil dari tiga sekolah, yaitu SMPN 1 Banda Aceh, SMPN 8 Banda Aceh, dan SMPN 18 Banda Aceh yaitu sebanyak 333

sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala modifikasi likert, ada dua skala yaitu pola asuh dan kepercayaan diri yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner.

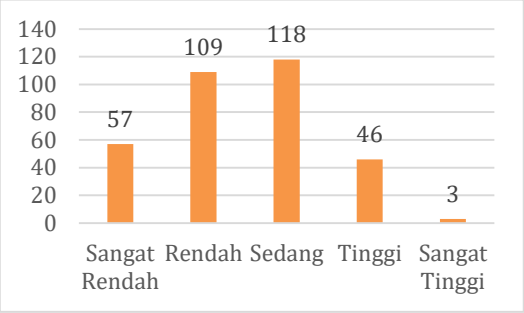
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analis data, tingkat otoriter menunjukkan 178 siswa (53%) berada pada kategori rendah, 76 siswa (23%) berada pada kategori sangat rendah, 77 siswa (23%) berada pada kategori sedang, dan 2 siswa (1%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada kategori sangat tinggi tidak ada siswa yang termasuk kedalam kategori tersebut. Deskripsi lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada gambar berikut :



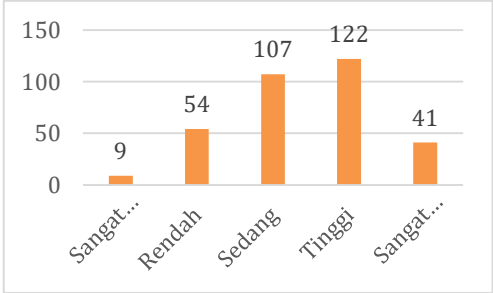
Gambar 1.1 Diagram Kategori Aspek Otoriter

Berdasarkan hasil analis data, tingkat permisif menunjukkan 118 siswa (35%) berada pada kategori sedang, 109 siswa (33%) berada pada kategori rendah, 57 siswa (17%) berada pada kategori sangat renda, 46 siswa (14%) berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (1%) berada pada kategori sangat tinggi. Deskripsi lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada gambar berikut :



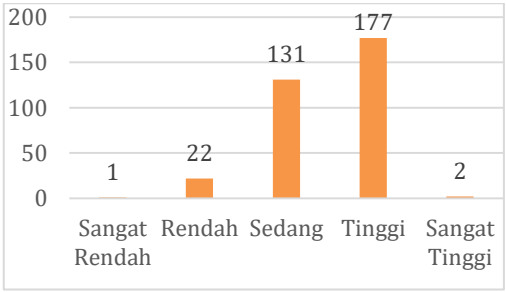
Gambar 1.2 Diagram Kategori Aspek Permisif

Berdasarkan hasil analis data, tingkat Otoritatif menunjukkan 122 siswa (37%) berada pada kategori tinggi, 107 siswa (32%) berada pada kategori sedang, 54 siswa (16%) berada pada kategori rendah, 41 siswa (14%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 9 siswa (3%) berada pada kategori sangat rendah. Deskripsi lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.3 Diagram Kategori Aspek Otoritatif

Berdasarkan hasil analis data, tingkat kepercayaan diri menunjukkan 177 siswa (53%) berada pada kategori tinggi, 131 siswa (39%) berada pada kategori sedang, 22 siswa (7%) berada pada kategori rendah, 2 siswa (1%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 1 siswa (0%) berada pada kategori sangat rendah. Deskripsi lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.4 Diagram Kategorisasi Kepercayaan Diri

Langkah pertama yang dilakukan untuk menguji data adalah mengetahui terlebih dahulu apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogrov-Smirnov melalui program SPSS 25 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Deskripsi lebih lanjut terkait uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		333
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	814.750.837
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.035
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Untuk menguji hubungan efikasi diri dengan regulasi emosi pada mahasiswa maka dapat dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS 25 *for Windows*. Deskripsi lebih lanjut terkait uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Uji Korelasi 1

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Kepercayaan Diri
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-.023
	Sig. (2-tailed)		.675
	N	333	333
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	-.023	1
	Sig. (2-tailed)	.675	
	N	333	333

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki nilai korelasi sebesari r = -0,023 atau kurang dari 0 dan nilai sig 0,675 > 0,05 artinya hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan.

Tabel 1.3 Uji Korelasi 2

Correlations

		Pola Asuh Permisif	Kepercayaan Diri
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	.700**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	333	333
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.700**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	333	333

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, hubungan pola asuh permisif dengan kepercayaan diri sebesar r = 0,700 dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang kuat.

Tabel 1.4 Uji Korelasi 3

Correlations

		Pola Asuh Otoritatif	Kepercayaan Diri
Pola Asuh Otoritatif	Pearson Correlation	1	.852**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	333	333
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.852**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	333	333

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, hubungan pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri sebesar r = 0,852 dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang sangat kuat.

hasil analisis data pola asuh otoriter menunjukkan bahwasanya di SMPN Banda Aceh tingkat pola asuh otoriter pada kategori sangat rendah sebanyak 76 siswa, kategori rendah sebanyak 178 siswa, kategori sedang sebanyak 77 siswa, dan kategori tinggi sebanyak 2 siswa, sementara itu, pada kategori sangat tinggi tidak ada siswa yang masuk kedalam kategori tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa memilih salah satu aitem pernyataan dengan pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) yang mana pernyataannya yaitu "orang tua menghukum saya jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah" yang artinya dalam penelitian ini orang tua di SMP Negeri Banda Aceh kurang menganut pola asuh otoriter karena nilai pola asuh otoriter dominan rendah.

Dari hasil penelitian arti dari pola asuh otoriter yang rendah yaitu anak-anak lebih memiliki otonomi dan kebebasan dalam lingkungan yang tetap mendukung atau memberikan struktur dengan cara yang lebih fleksibel dan orang tua tidak terlalu menekankan kontrol ketat dan aturan yang berlebihan.

Menurut Diana Baumrind (Ekadaya,2020) Gaya Pengasuhan Otoriter ini ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang kaku, dan sedikit ruang untuk otonomi anak, didalam penelitian ini sangat sedikit orang tua yang menganut pola asuh otoriter yang menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki tingkat kontrol tinggi atas perilaku anak, anak-anak dapat memiliki lebih banyak kontrol atas perilaku dan keputusan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan pemahaman untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Anggungtiani (2017), yang mana berjudul hubungan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMP N 2 Sendang Tulungagung tahun ajaran 2016/2017, yang mana dari hasil penelitian diketahui bahwa

siswa kelas VIII pola asuh otoriter 74% yang dapat dikatakan sangat tinggi dan tinggi, sedangkan percaya diri siswa sebesar 51% yang dapat dikatakan sangat rendah dan rendah. Dari hasil penelitian pola asuh otoriter yang tinggi maka tingkat percaya diri rendah. Karena rasa percaya diri siswa dipengaruhi pola asuh otoriter orang tua.

Jika dilihat dari hasil analisis data pola asuh permisif menunjukkan bahwasanya di SMPN Banda Aceh tingkat pola asuh permisif pada kategori sangat rendah sebanyak 57 siswa, kategori rendah sebanyak 109 siswa, kategori sedang sebanyak 118 siswa, kategori tinggi sebanyak 46 siswa, dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pola asuh permisif orang tua di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori sedang.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa memilih salah satu aitem pernyataan dengan pilihan jawaban sesuai (S) dan sangat sesuai (SS) yang mana pernyataannya yaitu "orang tua saya mendukung saya ketika ingin mencoba hal-hal baru" artinya dalam penelitian ini sebahagian orang tua menganut pola asuh permisif, dikarenakan nilai pola asuh permisif dominan sedang, yang mana menunjukkan siswa tersebut akan memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan perspektif yang berbeda dan mencoba hal-hal baru, karena mereka diberi lebih banyak kebebasan untuk berpikir secara kreatif dan berpikir secara bebas.

Menurut Diana Baumrind (Ekadaya,2020) Orang tua permisif cenderung sangat responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak mereka, namun mereka tidak banyak menetapkan aturan atau batasan. Mereka lebih cenderung memberikan kebebasan dan sedikit kontrol, sering kali membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri. Dampaknya Anak-anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan permisif sering kali merasa didukung dan dicintai, tetapi mereka mungkin kesulitan dalam hal disiplin diri dan pemahaman batasan karena kurangnya struktur. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Kurniawan (2018), yang mana berjudul Hubungan Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Se-gugus 1 Wates, yang mana dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh siswa di kelas V dominan berada pada kategori sedang dan rendah.

Jika dilihat dari hasil analisis data pola asuh otoritatif menunjukkan bahwasanya di SMPN Banda Aceh tingkat pola asuh otoritatif pada kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa, kategori rendah 54 siswa, kategori sedang 107 siswa, kategori tinggi 122 siswa, dan kategori sangat tinggi 41 siswa. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pola asuh otoritatif orang tua di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa memilih salah satu aitem pernyataan dengan pilihan jawaban sesuai (S) dan sangat sesuai (SS) yang mana pernyataannya yaitu "Saya tidak takut menyampaikan pendapat kepada orang tua" artinya dalam penelitian ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dominan pada pola asuh otoritatif, yang mana menunjukkan para orang tua siswa tersebut dapat menyediakan ruang untuk berdiskusi, mau mendengarkan pendapat anak, tetapi memberikan batasan-batasan yang jelas dan konsisten untuk anak-anak mereka, dan hal ini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat,

Pola asuh otoritatif pada kategori tinggi adalah gaya pengasuhan yang ideal menurut teori Baumrind (Ekadaya,2020) karena ia menggabungkan kontrol yang konsisten dengan responsifitas yang tinggi. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan cara yang seimbang, memungkinkan mereka untuk merasa aman dan dihargai sambil juga memahami dan mematuhi aturan yang ada. Gaya ini secara luas dianggap mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dengan cara yang optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Pangestuti (2020), yang mana berjudul Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma N 2 Purworejo, yang mana dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa di SMA N 2 Purwokerto tingkat pola asuh otoritatifnya tergolong pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan percaya diri siswa tergolong pada kategori tinggi. Semakin baik pola asuh otoritatif orang tua maka semakin baik pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja.

Pola asuh yang baik memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Karakteristik pola asuh ini melibatkan kombinasi antara kehangatan yang cukup dan kontrol yang moderat, menciptakan lingkungan yang seimbang bagi

anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks psikologis dan sosial, pola asuh ini membantu anak mengembangkan stabilitas emosional yang baik serta kemampuan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang terjaga antara orang tua dan anak juga menjadi kunci penting dalam memperkuat hubungan positif dan mendukung perkembangan perilaku yang adaptif.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan diri di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori tinggi, artinya dalam penelitian ini siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa memilih salah satu aitem pernyataan dengan pilihan jawaban sangat sesuai dan sesuai yang mana pernyataannya yaitu "saat ujian, saya yakin jawaban saya sudah tepat" dan "saya yakin dapat meraih cita-cita" maksudnya disini seorang siswa yang yakin bahwa jawabannya sudah tepat memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi saat ujian, karena orang tua memberikan kesempatan untuk siswa tersebut mengambil keputusan sendiri dalam hal perilaku dan keputusan mereka.

Untuk pernyataan yang kedua siswa tersebut yakin dapat meraih cita-cita, karena ia memiliki kontrol atas perilaku dan keputusannya sendiri, yang membantu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tersebut yaitu, faktor internal dlam bentuk pola pikir dah harga diri individu dan faktor eksternal dalam pola asuh dan interaksi dari usia dini individu tersebut.

Menurut Lauster (Agustini,2019) Kepercayaan diri tinggi memiliki dampak yang sangat positif, seperti kinerja yang lebih baik, resiliensi yang lebih tinggi, kesehatan mental yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih positif, dan motivasi yang lebih kuat. Kepercayaan diri tinggi atau keyakinan pada kemampuan diri mempengaruhi semua aspek ini karena individu yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih mampu mengatasi tantangan, menetapkan dan mencapai tujuan ambisius, serta mempertahankan kesejahteraan mental. Kepercayaan diri yang tinggi akan meningkatkan kinerja dan motivasi dengan memberikan rasa kontrol dan hubungan sosial yang lebih baik.

Tidak Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh nurul meina (2020), yang mana berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP N 1 Darul Imarah yang mana hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas di SMPN 1 Darul Kamal memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang. Kemudian tidak sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh rini kurniasih (2004), yang mana berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas siswa-siswi Madrasah Ibtidayah memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang. Menurut Lauster (Agustini, 2019) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa di SMPN Banda Aceh. Nilai koefisien korelasi dibagi menjadi tiga bagian yang mana sesuai dengan hipotesis di dalam penelitian ini. Untuk nilai koefisien korelasi pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki nilai korelasi sebesari $r = -0{,}023$ atau kurang dari 0 dan nilai signifikansi = 0,675 > 0,05 artinya hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis Ha pertama dapat dinyatakan tidak diterima kebenarannya, karena benar adanya terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri tetapi tidak menunjukkan pada taraf signifikansi.

Untuk nilai koefisiensi korelasi pola asuh permisif dengan kepercayaan diri sebesar $r = 0{,}700$ dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang kuat, sesuai dengan pedoman interpretasi koefisiensi korelasi dari Sugiyono (Desi, 2023) yang menyebutkan bahwa koefisiensi korelasi berada pada rentang 0,60 sampai 0,799 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Sehingga hipotesis Ha kedua dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, hasil analisis data menunjukan bahwa pada taraf signifikansi, pola asuh permisif mempunyai hubungan yang kuat dengan kepercayaan diri siswa.

Untuk nilai koefisiensi korelasi pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri sebesar r = 0,852 dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang sangat kuat, sesuai dengan pedoman interpretasi koefisiensi korelasi dari Sugiyono (Desi, 2023) yang menyebutkan bahwa koefisiensi korelasi berada pada rentang 0,80 sampai 1,000 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Sehingga hipotesis Ha ketiga dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, hasil analisis data menunjukan bahwa pada taraf signifikansi, pola asuh otoritatif mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepercayaan diri siswa.

Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa/i SMP swasta terpadu darussaadah kecamatan bener kelipah tahun ajaran 2020/2021 yang mana hasil penelitiannya menunjukkan (Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa ada hubungan negative antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri,dimana rxy = -0,432 dengan nilai p=0,000 yang berarti nilai p lebih kecil dari 0,05 (p<0,05). Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Diasumsikan semakin rendah pola asuh otoriternya maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa, ataupun sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriternya semakin rendah kepercayaan diri siswa tersebut. Koefisien determinan (r2) darii hubungan antara variabel bebas X dengan variabel Y adalah sebesar r2 = 0,186. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 18,6%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan juga bahwa pola asuh otoriter tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik 80 dan nilai mean empirik 88,27. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa kepercayaan diri tergolong sedang dengan nilai hipotetik sebesar 80 dan nilai empirik sebesar 77,27.

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Novriansyah Yusuf (2019) yang berjudul Hubungan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung yang mana hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa r = 0,600 dengan p = 0,000 (p<0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri remaja, sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut memberikan sumbangan efektif besar 0,360 atau 36%. Dengan kata lain, variabel pola asuh permisif memberikan sumbangan efektifitas sebesar 36% pada variabel kepercayaan diri.

Sejalan juga dengan penelitian Debora Prestina Wahyu (2016) hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri remaja yang mana hasil uji korelasi *product moment* memperoleh hasil r=0,463 (p < 0,01). Dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua, maka semakin tinggi kepercayan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis orang tua, maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada remaja.

Menurut Hakim (Mahara, 2021) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut ghufron dan rini mita (Mahara, 2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua.

Orang tua berperan besar dalam mengembankan kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri anak tidak akan tumbuh begitu saja tanpa bantuan dari orang tua. Kasih sayang dari orang tua sangat berpengaruh pada rasa kepercayaan diri anak. Anak-anak yang merasa disayang oleh orang tuanya perkembangan kepercayaan dirinya akan baik. Anak-anak yang selalu diberi tugas dan kepercayaan maka rasa percaya dirinya akan berkembang dengan baik. Kesalahan orang tua yang secara tidak sengaja orang tua membuat anak menjadi malu di depan orang lain. membuat anak menjadi malu di depan akan dihantui oleh tindakan orang tuanya sehingga anak orang lain akan membuat anak tertekan secara psikologis yang akan berefek pada pola pikir anak, anak merasa kurang percaya diri dalam hidupnya. Pola asuh orang tua juga berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda.

Ketika mendapat pola asuh yang baik maka terbentuk lah rasa kepercayaan diri yang tinggi menggambarkan bahwa cara orang tua atau figur pengasuh mendidik anak secara positif dan mendukung akan membantu anak merasa yakin dengan kemampuan dan nilai dirinya. Pola asuh yang baik mencakup memberikan dukungan, memberi batasan yang jelas, memberikan pujian dan

dorongan yang memadai, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari kesalahan. Ini semua membantu membentuk fondasi yang kuat bagi rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan dan situasi yang berbeda dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu memiliki kedua Ha di terima dan satu Ha ditolak. Artinya terdapat hubungan korelasi yang negatif dan tidak signifikansi antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada siswa SMPN di Banda Aceh, dan terdapat hubungan korelasi yang positif dan signifikansi antara pola asuh permisif dan otoritatif dengan kepercayaan diri pada siswa SMPN di Banda Aceh. Oleh karena itu, variabel tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bagian sebelumnya maka dapat diuraikan simpulan dan saran sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil analisis deskriptif pola asuh, di mana pola asuh tersebut berbeda antara satu dengan yang lain, maka peneliti melihat gambaran berdasarkan aspek masing-masing dari pola asuh tersebut peneliti mencantumkan hasil dari beberapa aspek yang diukur didalam penelitian ini, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Jika dilihat dari hasil analisis data memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter orang tua di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori rendah, artinya dalam penelitian ini siswa mendapatkan pola asuh yang baik dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa tersebut karena nilai pola asuh otoriter dominan rendah menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki tingkat kontrol tinggi atas perilaku anak, anak-anak dapat memiliki lebih banyak kontrol atas perilaku dan keputusan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan pemahaman untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka.
   Jika dilihat dari hasil analisis data pola asuh permisif memperlihatkan bahwa pola asuh permisif orang tua di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori sedang, artinya dalam penelitian ini siswa mendapatkan pola asuh yang cukup baik dikarenakan nilai pola asuh permisif dominan sedang, yang mana menunjukkan siswa tersebut akan memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan perspektif yang berbeda dan mencoba hal-hal baru, karena mereka diberi lebih banyak kebebasan untuk berpikir secara kreatif dan berpikir secara bebas.
   Jika dilihat dari hasil analisis data pola asuh otoritatif menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif orang tua di SMPN Banda Aceh dominan berada pada kategori tinggi, artinya dalam penelitian ini siswa mendapatkan pola asuh yang sangat baik dikarenakan nilai pola asuh otoritatif dominan tinggi, yang mana menunjukkan para orang tua siswa tersebut, dapat menyediakan batas yang jelas dan konsisten untuk anak-anak mereka, orang tua yang memberikan pemahaman struktur dan batasan dengan konsisten dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat, karena anak-anak akan merasa aman dan dihormati di dalam rumah, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan karakter yang memadai untuk beradaptasi dengan dunia di luar rumah.
2. Dapat disimpulkan gambaran kepercayaan diri pada siswa SMPN di Banda Aceh dominan berada pada kategori tinggi, artinya dalam penelitian ini siswa memiliki kepercayaan diri yang baik, yang mana menunjukkan kategori tinggi pada aspek tanggung jawab, 47% dan rasional dan realitas 49%, di ikuti dengan kategori sedang. Dan jika dilihat dari aspek-aspek lain juga dominan berada pada kategori tinggi dan sedang.
3. Dilihat dari rumusan masalah di dalam penelitian ini mengukur ketiga pola asuh pola asuh dengan kepercayaan diri pada siswa SMPN di Banda Aceh, yang mana peneliti mencantumkan hasil dari beberapa aspek yang diukur didalam penelitian ini, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Untuk nilai koefisien korelasi pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki nilai korelasi sebesari $r = -0{,}023$ atau kurang dari 0 dan nilai signifikansi = 0,675 > 0,05 artinya hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis Ha pertama dapat dinyatakan tidak diterima kebenarannya, karena benar adanya terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri tetapi tidak menunjukkan pada taraf signifikansi.

Selanjutnya Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri pada siswa smp di banda Aceh, untuk nilai koefisiensi korelasi pola asuh permisif dengan kepercayaan diri sebesar r = 0,700 dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang kuat. Sehingga hipotesis Ha kedua dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, hasil analisis data menunjukan bahwa pada taraf signifikansi, pola asuh permisif mempunyai hubungan yang kuat dengan kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri pada siswa smp di banda Aceh, untuk nilai koefisiensi korelasi pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri sebesar r = 0,852 dan nilai signifikasi 0,000 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan yang sangat kuat. Sehingga hipotesis Ha ketiga dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, hasil analisis data menunjukan bahwa pada taraf signifikansi, pola asuh otoritatif mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepercayaan diri siswa.

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu secara teknis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almaida, A. (2021). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dengan Kematangan Emosi pada Remaja di SMA Negeri 1 Peukan Bada* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Amandha U., & Ifdil (2016) Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *J.Edu (jurnal Pendidikan Indonesia)*

Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, *23*(2), 23-30.

Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(2).

Bashori, K., Hidayat, K. (2016). Psikologi Sosial Aku, Kamu, dan Kita. Jakarta: Erlangga

Ekadaya, V. Y. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD. Yogyakarta: Deepublish.*

Halimatussa'diyah, D. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *12*(4), 853-862.

Kurniawan, A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan.*

Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2368-2374.

Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. *Biomedik*, *3*(1).

Mahara, Y. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa/I Smp Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Masruroh, A. (2009). *Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-Kanak primagama kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Miranda, F., & Lili, D. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan luar sekolah, 6 (2).*

Nadiya, U., & Raden, R. (2021). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak. Jurnal golden age,02*

Nashih'Ulwan, A. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil Solo.

Nikmatin Hazila (2021) Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida 2 Bandar Lampung. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Novita, S., & Dina, H. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2021/2022. Journal educational research and social studies.*

PANGANTHI, A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja* (Doctoral Dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata).

PUTRI, P. D. F. (2019). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja SMA* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).

Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2).

RINANTI, W. (2018). *Pengaruh Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap Harga Diri pada Mahasiswa Psikologi Tahun Akademik 2016 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *1*(1), 111-119.

Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition). New York: McGrawHill.*

Sifatur, R & Siti, i (2021) Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya (*Jurnal Penelitian Psikologi*) 0,3

Sofia, A., & AdiyantI, M. G. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan progresif*, *4*(2), 133-141.

Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *2*(2).

Pangestuti, R., & Sukamto, I. S. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja di SMA N 2 Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 21), 11(02).*

Widyawati, K. E. (2006). *Hubungan Antara Tingkat Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Rema] A Kelas XI Siswa SMUN 2 Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Yusuf, R. N. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Negeri 35 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).